

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap aktivitas perusahaan dilakukan untuk mencapai keuntungan. Dalam menjalankan aktivitas itu perusahaan tentu memerlukan dana yang kemudian dipakai sebagai alat untuk membayar buruh, membeli bahan baku, membayar hutang, dan investasi lainnya. Besarnya keuntungan yang didapat perusahaan akan digunakan sebagai acuan dalam menilai kinerja perusahaan dalam memaksimalkan keuntungannya menggunakan dana tersebut secara optimal.

Dana yang dipakai sebagai aktivitas operasional itu kemudian dikatakan sebagai modal kerja. Kecukupan dari modal kerja dapat membuat perusahaan tidak akan kesulitan dalam menjalankan segala aktivitas operasionalnya. Sebaliknya, tanpa modal kerja yang cukup hal itu dapat mengakibatkan kegiatan operasi perusahaan terhambat yang kemudian dapat menyebabkan perusahaan gagal dalam mencapai laba maksimal yang harusnya bisa diperoleh.

Van Horne menerangkan bahwa terdapat tiga elemen dari modal kerja yaitu kas, piutang, dan persediaan. Untuk mengetahui tingkat kecukupan dan efisiensi dari modal kerja perusahaan, dapat dilakukan melalui perhitungan tingkat perputaran ketiga elemen tersebut. Tingginya tingkat perputaran ketiga elemen itu berarti semakin cepat kegiatan produksi dapat dilakukan dan profitabilitas akan tinggi¹.

¹ James C, Van Horne, dan John M. Machowicz, *Prinsip-prinsip manajemen keuangan* (Jakarta: Serambi Empat, 2005), hlm. 30.

Kas merupakan pos dari aktiva lancar yang memiliki nilai paling lancar atau likuid diantara yang lainnya. Dengan likuiditas yang tinggi, perusahaan akan terhindar dari kesulitan ketika akan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi, bukan berarti bahwa perusahaan harus menjaga tingkat likuiditas agar tetap tinggi, karena semakin tinggi jumlah kas perusahaan berarti akan semakin banyak uang yang mengendap atau menganggur sehingga akan berefek pada rendahnya suatu profitabilitas.

Selanjutnya persediaan, sama seperti kas dimana semakin banyak persediaan yang dimiliki suatu perusahaan berarti akan berefek pada rendahnya profitabilitas. Karena banyaknya persediaan berarti banyaknya produk perusahaan mengendap dan tidak terjual. Oleh karena itu, persediaan harus selalu dalam keadaan berputar sehingga perusahaan dapat menggunakan hasil penjualan tersebut.

Masalah utama dalam persediaan adalah ketika manajemen perusahaan salah dalam penetapan besarnya investasi. Investasi yang tidak seharusnya pada persediaan (terlalu tinggi dibandingkan dengan kebutuhan) akan mengakibatkan besarnya beban bunga, besarnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Sebaliknya, investasi yang terlalu kecil dapat menyebabkan perusahaan kurangnya penyimpanan dimana hal itu akan mengakibatkan perusahaan tidak dapat beraktivitas secara optimal.

Selain itu, unsur berikutnya dari modal kerja adalah piutang. Dimana piutang merupakan sesuatu yang dapat terjadi karena adanya penjualan kredit, semakin cepat piutang tertagih akan semakin baik, perusahaan akan kesulitan beroperasi ketika modal kerjanya mengendap di piutang. Itulah sebabnya piutang harus terus berputar, semakin cepat perputarannya berarti semakin cepat perusahaan menagih uang dari para konsumen yang kemudian dapat diputar kembali.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu bagian dalam rasio profitabilitas, yang mana rasio ini biasanya dipakai sebagai alat ukur efektivitas

suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Oleh karena itu, ROA yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas sering digunakan sebagai acuan dalam memproyeksikan laba suatu perusahaan. Menurut Pirmatua Sirait, ROA memberikan gambaran tentang kekuatan suatu perusahaan dalam memproyeksikan laba dari aktiva yang tersedia. Dimana asset yang dimaksud ialah mencakup kas, piutang, dan persediaan itu sendiri².

Perusahaan retail merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan penjualan kepada konsumen akhir, yaitu masyarakat yang mengkonsumsi produk yang dijual. Perusahaan retail ini sangat diperlukan oleh banyak orang mengingat peranya, baik oleh masyarakat biasa atau perusahaan karena mendistribusikan produk perusahaan ke konsumen akhir. Oleh karena itu perusahaan retail juga disebut sebagai B2C (*Business to Consumer*).

Dalam praktik menjalankan bisnisnya, perusahaan retail akan membeli produk dengan jumlah yang besar dari distributor atau produsen. Setelah berhasil dibeli, selanjutnya perusahaan menjual kembali produk tersebut dalam jumlah kecil atau eceran. Pembelian produk yang dilakukan perusahaan retail dalam jumlah yang besar akan memungkinkan perusahaan mendapatkan harga yang lebih murah dan dapat menjualnya dengan harga yang lebih tinggi.

Perusahaan sub sektor ini memiliki pangsa pasar yang bagus di Indonesia. Hal itu karena jumlah populasi penduduk yang besar disertai dengan kebutuhan akan berbagai produk yang tinggi. dalam memenuhi kebutuhan konsumen itu perusahaan retail membeli produk dengan jumlah yang besar, hal ini dapat mempengaruhi persediaan dalam perusahaan. Untuk itu perusahaan harus secepatnya menjual produk agar mengurangi jumlah produk dalam persediaan dan mendapatkan uang dari hasil penjualan.

² Pirmatua Sirait, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Ekuilibria, 2017), hlm. 142

Tabel 1.1
Rata-rata Modal Kerja dan ROA Perusahaan Sub Sektor Retail

Variabel Penelitian	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Perputaran kas	56.4	57.4	61.6	56.3	50.8
perputaran piutang	116.6	118.7	75.2	70.7	68.9
perputaran persediaan	5.5	4.3	4.9	4.2	6.4
ROA	-101.1	-4.4	1.1	-0.7	-29

Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2021)

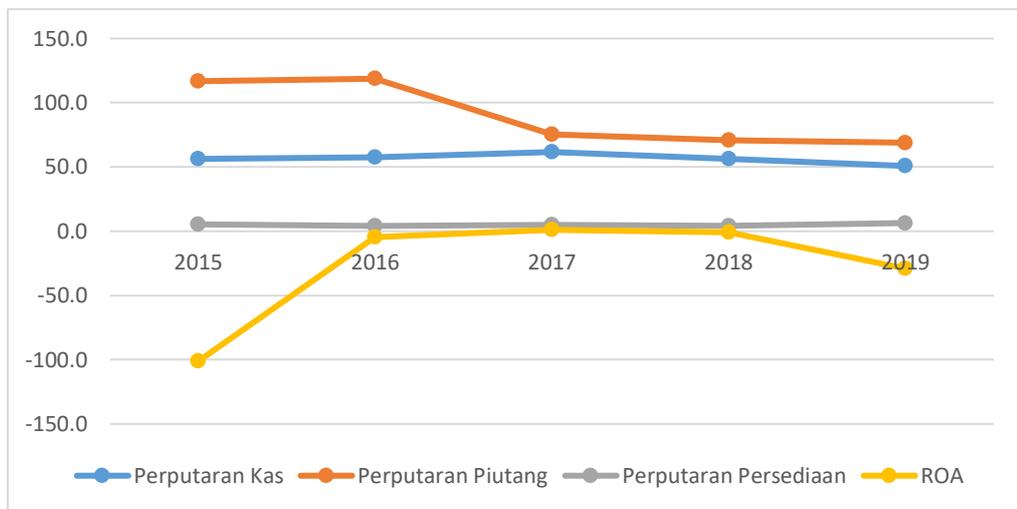
Berdasarkan tabel 1.1 diatas ketiga elemen modal kerja di perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perputaran kas di tahun 2015 memiliki nilai 56,4 dan naik di tahun 2016 menjadi 57,4. Kemudian ditahun 2017 perputaran kas naik menjadi 61,6 dan kemudian turun ditahun 2018 menjadi 56,3. Kemudian di tahun 2019 perputaran kas mengalami penurunan kembali menjadi 50,8.

Untuk perputaran piutang, pada tahun 2015 memiliki nilai 116,6 dan kemudian di tahun 2016 naik menjadi 118,7. Ditahun 2017 perputaran mengalami penurunan menjadi 75,2 dan kemudian turun kembali di tahun 2018 menjadi 70,7. Ditahun 2019 perputaran ini mengalami mengalami penurunan kembali menjadi 68,9.

Untuk perputaran persediaan ditahun 2015 memiliki nilai 5,5 dan kemudian turun ditahun 2016 menjadi 4,3. Ditahun 2017 perputaran persediaan naik menjadi 4,9 dan kemudian turun kembali menjadi 4,2 ditahun 2018. Kemudian ditahun 2019 mengalami kenaikan lagi menjadi 6,4.

Return On Asset (ROA) ditahun 2015 mempunyai nilai -101,1 kemudian ditahun 2016 naik menjadi -4,4. Di tahun 2017 kemudian ROA mengalami kenaikan lagi menjadi 1,1. Ditahun 2018 dan 2019 ROA mengalami penurunan menjadi -0.7 dan menjadi -29

Grafik 1.1
Perkembangan Perputaran Modal Kerja dan ROA
Perusahaan Sub Sektor Retail



Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan grafik 1.1 diatas. Perkembangan modal kerja pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019 mengalami berbagai fluktuasi. Untuk perputaran kas mengalami penurunan dari tahun 2017, pada tahun 2017 memiliki *chart* yang paling tinggi dan pada tahun 2019 memiliki *chart* terkecil dibandingkan tahun lainnya. Untuk perputaran piutang terlihat stabil pada nilai 50an, pada tahun 2016 memiliki *chart* yang tertinggi dan pada tahun 2019 *chart* terendah dibandingkan dengan yang lainnya. Kemudian untuk perputaran persediaan terlihat mengalami kenaikan, pada tahun 2015-2019.

Akan tetapi, diawal tahun 2015 terlihat perusahaan sub sektor retail memiliki *Return on Asset* negative. Meskipun ditahun selanjutnya mengalami peningkatan yaitu ditahun 2016, 2017 dan 2018 akan tetapi ditahun 2019 kembali menurun kembali. Dengan kondisi yang demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing elemen modal kerja terhadap *return on assets* pada perusahaan sub sektor ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA): Studi Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019”**

B Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Teori modal kerja menurut Van Horne menyatakan bahwa semakin tinggi nilai perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berbanding lurus dengan profitabilitas.
2. Data mengenai perputaran kas pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019 mengalami stabilitas tetapi pada *Return On Assets* mengalami trend kenaikan.
3. Data mengenai perputaran piutang pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019 mengalami trend penurunan akan tetapi pada *Return On Assets* mengalami trend kenaikan.
4. Data mengenai perputaran persediaan pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019 mengalami trend kenaikan akan tetapi pada *Return On Assets* mengalami trend kenaikan.

C Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari identifikasi masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran kas (*Cash turnover*) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* ?
2. Apakah perputaran piutang (*Receivable turnover*) memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* ?
3. Apakah perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) memiliki pengaruh *Return On Asset* ?
4. Seberapa besarkah pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return on Asset* ?

D Tujuan Penelitian

Dari berbagai uraian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas (*Cash turnover*) terhadap *Return On Asset*?

2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang (*Receivable turnover*) terhadap *Return On Asset*?
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) terhadap *Return On Asset*?
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Return on Asset*?

E Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik dari segi teoritis dan praktis. Antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan sebagai referensi mengenai pengaruh tingkat perputaran modal kerja terhadap ROA kepada para peneliti selanjutnya dan pemakai laporan keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi informasi yang berguna sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengelola modal kerja.

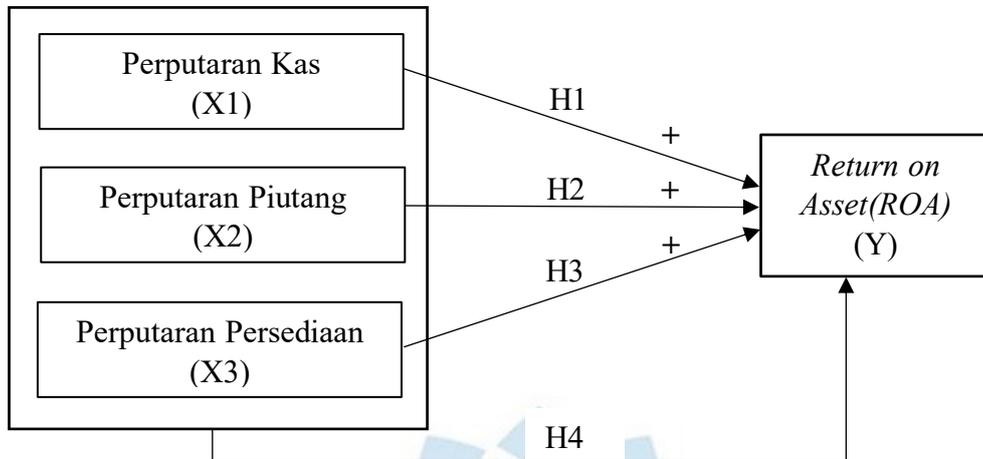
3. Bagi Khalayak

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan, terkhusus mengenai pengaruh tingkat modal kerja pada *Return on Asset* (ROA).

F Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah peneliti (2021)

1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap ROA

Kas merupakan bagian dari unsur modal kerja yang memiliki tingkat likuiditas tertinggi, dimana semakin tinggi kas yang dimiliki perusahaan berarti perusahaan itu dapat dikatakan semakin likuid. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya memiliki kondisi yang sangat baik.

Akan tetapi, dengan banyaknya kas yang dimiliki perusahaan memiliki masalah tersendiri. Maksudnya, semakin banyak kas yang dimiliki perusahaan berarti perusahaan memiliki banyak kas yang tidak digunakan. Karena uang kas banyak yang tidak terpakai maka perusahaan akan memperoleh keuntungan dalam jumlah yang kurang maksimal. Hal ini karena uang kas tidak digunakan untuk kegiatan produktif perusahaan sehingga pendapatan perusahaan hanya berasal dari sumber yang sama.

Perputaran kas dapat memberikan gambaran kepada perusahaan tentang periode kas berputar atau periode kas menghasilkan pendapatan. Semakin cepat perputaran kas terjadi, ini berarti semakin cepat perusahaan menghasilkan pendapatan. Selain itu, Perputaran kas berguna dalam

mengukur efisiensi kas untuk membayar kewajiban dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan³.

2. Pengaruh perputaran Piutang terhadap ROA

Piutang merupakan faktor pendukung keberhasilan penjualan perusahaan. Piutang ada karena penjualan yang dilakukan perusahaan berdasarkan kredit. Penjualan secara kredit ini dilakukan perusahaan agar mendapatkan pendapatan lebih banyak karena beberapa konsumen lebih menyukai pembelian secara kredit. Yaitu dengan cara mencicil penyabaran atas produk yang dibelinya.

Piutang ini merupakan salah satu dari unsur modal kerja yang juga harus dalam keadaan berputar agar dapat digunakan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan.

3. Pengaruh perputaran Persediaan Terhadap ROA

Persediaan juga mempunyai pengaruh yang cukup penting terhadap terjapainya pendapatan pada perusahaan. Perhatian utama mengenai persediaan adalah pada penetapan investasi atau alokasi modal. Ketika suatu perusahaan salah dalam menetapkan besarnya investasi pada persediaan, hal itu akan mengakibatkan penekanan pada keuntungan. Dimana investasi pada persediaan yang berlebihan akan berefek pada beban bunga yang tinggi, biaya penyimpanan yang tinggi, risiko kerugian karena kerusakan, turunya kualitas produk yang disimpan.

Sebaliknya, investasi pada persediaan yang terlalu kecil dapat menyebabkan persediaan barang yang akan dijual menjadi sedikit. Ketika persediaan barang pada perusahaan sedikit berarti perusahaan akan menjual barang dalam jumlah yang sedikit pula.

Menurut Munawir, efisiensi persediaan dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan

³ Sri Utami, dkk. "Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan". Jurnal Manajemen Unud. Vol.5, No.6. 2016. hlm. 4

pada perusahaan. Semakin tinggi nilai dari rasio ini menandakan semakin kecil risiko pada persediaan semakin efisien penggunaan dana tersebut⁴.

4. Pengaruh Perputaran kas, Perputaran piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap ROA

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, secara individu ketiga elemen modal kerja (kas, piutang, dan persediaan) berperan penting dalam mempengaruhi besarnya perolehan dari profitabilitas suatu perusahaan. Kas, berperan penting dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. piutang berperan penting dalam memenuhi peningkatan penjualan dan memenuhi kebutuhan pasar. Persediaan berperan penting untuk menjaga ketersediaan suatu produk pada perusahaan.

Oleh karena itu, secara kolektif ketiga elemen tersebut dapat mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan. Ketika elemen-elemen tersebut dapat dikelola dengan baik. Maka, perusahaan tentunya akan dapat memaksimalkan keuntungannya. Aset-aset yang telah dikelola oleh perusahaan akan menjadi suatu acuan dari rasio *Return On Asset* (ROA). Karena ROA memberikan gambaran keuntungan suatu perusahaan berdasarkan aset-aset yang dimilikinya.

Menurut Van Horne menerangkan bahwa pengelolaan elemen modal kerja tersebut dapat dilihat dari nilai perputarannya (*turnover*). Tingginya tingkat perputaran ketiga elemen itu berarti semakin efisien perusahaan dapat mengelola elemen-elemen tersebut sehingga nilai ROA pun tentunya akan tinggi⁵.

⁴ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*, (Yogyakarta: Liberty, 2010), hlm. 77.

⁵ James C, Van Horne, dan John M. Machowicz, *Prinsip-prinsip manajemen keuangan* (Jakarta: Serambi Empat, 2005), hlm. 30.

G Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2
Penelitian terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Metode Analisis
1	Skripsi; Ariza Syafnur (2019)	<i>“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Var Y: ROA • Var X: perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek perusahaan yang terletak pada perusahaan sektor industry farmasi 	Analisis Regresi Linier Berganda
2	Skripsi ;Shelva Nurul Fadilah (2018)	<i>“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Var Y: ROA • Var X: perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek perusahaan yang terletak pada perusahaan sektor industry barang konsumsi 	Analisis Regresi Linier Berganda
3	Jurnal; Yuni Lestari (2017)	<i>“Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Var X: perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen (Y) yaitu <i>Return On Equity</i> (ROE) • Objek penelitian yang terletak pada perusahaan sektor industry makanan 	Analisis Regresi Linier Berganda

				dan minuman	
4	Jurnal; Made Sri Utami, Made Rusmala Dewi (2016)	“Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> • Var Y: ROA • Var X: perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan 	• Objek penelitian yang terletak pada perusahaan sektor industry manufaktur	Analisis Regresi Linier Berganda
5	Jurnal; Putu Intan, Gede Merta (2015)	“Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food And Beverages”	<ul style="list-style-type: none"> • Var Y: ROA • Var X: Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan 	• Objek penelitian yang terletak pada perusahaan sektor industry manufaktur	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Data diolah peneliti (2021)

H Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1:

$$H_0 : \beta \leq 0,$$

Perputaran kas tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019

$$H_a : \beta > 0,$$

Perputaran kas berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019

Hipotesis 2:

$$H_0 : \beta \leq 0,$$

Perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019

$$H_a : \beta > 0,$$

Perputaran piutang berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019

Hipotesis 3:

$$H_0 : \beta \leq 0,$$

Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019

$$H_a : \beta > 0,$$

Perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019

Hipotesis 4:

$$H_0 : \beta \leq 0,$$

Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019

$$H_a : \beta > 0,$$

Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor retail periode 2015-2019.

